

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif, Sugiyono (2013) menjelaskan metode kuantitatif sebagai metode penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Selain itu, Khairally (2024) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah proses investigasi yang terstruktur terhadap suatu fenomena dengan cara mengumpulkan data yang dapat diukur. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif dipilih untuk memungkinkan pengukuran secara objektif pengaruh *news podcast*, terhadap bagaimana Generasi Z berkontribusi dalam partisipasi politik.

Selain itu, penelitian ini juga bersifat eksplanatif. Menurut Alfatih (2021) dalam bukunya, penelitian eksplanatif terbagi menjadi dua yaitu sebab dan akibat untuk melihat pengaruh antar variabel. Gagasan serupa disampaikan oleh Mulyadi (2011) yang berpendapat bahwa penelitian kuantitatif yang bersifat eksplanasi memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara variabel yang telah dirumuskan dalam hipotesis. Lebih lanjut, Mulyadi menjelaskan bahwa penelitian eksplanasi dirancang untuk memberikan penjelasan terkait generalisasi dari sampel ke populasi atau untuk menguraikan hubungan, perbedaan, maupun pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam konteks penelitian ini, sifat eksplanasi digunakan untuk memahami bagaimana format *news podcast* dapat mempengaruhi partisipasi politik Generasi Z.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data yang valid melalui prosedur tertentu. Pendekatan ilmiah ini mencerminkan bahwa proses penelitian harus memenuhi karakteristik keilmuan, yaitu bersifat rasional, berdasarkan

pengalaman atau data nyata (empiris), dan tersusun secara sistematis (Sugiyono, 2013).

Menurut Abdullah (2014) terdapat dua format penggunaan dalam penelitian kuantitatif pada sifat eksplanasi, diantaranya survey dan eksperimen. Lebih lanjut Abdullah menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif dengan survei digunakan untuk menyimpulkan atau melakukan generalisasi terhadap suatu fenomena sosial berdasarkan data yang diperoleh dari sampel yang mewakili populasi dalam jumlah besar. Sementara itu, Abdullah (2014) juga memaparkan penelitian kuantitatif dengan eksperimen merupakan rancangan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat terhadap karakteristik tertentu antara kelompok yang menerima perlakuan dan kelompok yang tidak menerima perlakuan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti memilih menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Metode ini dipilih untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian serta menghimpun data dari sampel yang telah ditentukan sebagai representasi dari populasi. Menurut Sugiyono (2013), survei merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik ini dinilai efisien, terutama ketika jumlah responden cukup besar dan tersebar di berbagai wilayah.

Oleh karena itu, penggunaan metode survei melalui kuesioner sangat relevan dalam penelitian ini, mengingat objek penelitian berada dalam cakupan populasi yang luas, yaitu pengikut akun Bocor Alus Politik yang berasal dari berbagai daerah. Selain itu, teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam waktu yang relatif singkat dengan biaya yang efisien,

Menurut Sugiyono (2013) terdapat dua jenis pertanyaan dalam survei, yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka

dirancang agar responden memberikan jawaban secara tertulis atau menguraikan pendapat mereka sesuai dengan topik atau isu yang ditanyakan, sedangkan untuk pertanyaan tertutup dirancang agar responden memberikan jawaban singkat atau memilih salah satu opsi jawaban yang telah disediakan. Umumnya, pertanyaan ini digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk nominal, interval, maupun rasio, sehingga jawaban dapat diolah secara kuantitatif dengan lebih mudah dan terstruktur.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pertanyaan survei yang digunakan dalam penelitian ini akan disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup, di mana setiap item disajikan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan singkat. Responden hanya diminta untuk memilih jawaban yang telah disediakan tanpa perlu memberikan penjelasan lebih lanjut. Jenis pertanyaan ini dipilih untuk mempermudah proses pengolahan dan analisis data secara kuantitatif.

Dalam penelitian ini, penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui platform Google Form dalam rentang waktu dua hingga empat minggu, atau hingga jumlah responden yang dibutuhkan tercapai. Selain itu, penggunaan Google Form memungkinkan data yang telah diisi oleh responden akan secara otomatis terekam dan tersimpan ke dalam format spreadsheet (Google Sheets), sehingga memudahkan proses input dan relapitulasi data.

Adapun kuesioner yang disebar akan mencakup bagian pembuka yang berisi deskripsi singkat mengenai penelitian, petunjuk pengisian, kolom identitas responden, serta bagian inti yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan *news podcast* dan bentuk partisipasi politik responden.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam konteks penelitian merujuk pada keseluruhan objek atau subjek yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang relevan dengan fokus studi (Amin et al., 2023). Sementara itu, menurut Sugiyono (2013), populasi dapat dipahami sebagai himpunan individu atau unit yang memenuhi kriteria spesifik yang ditentukan oleh peneliti, dan generalisasi hasil penelitian akan ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang menjadi pengikut akun *news podcast* Bocor Alus Politik milik Tempo di media sosial Instagram. Berdasarkan data per 12 April 2025, jumlah pengikut akun tersebut tercatat sebanyak 203.000 pengguna.

3.3.2 Sampel

Sampel dalam suatu penelitian berperan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan. Artinya, sampel dipilih dari populasi untuk dijadikan sumber utama dalam pengumpulan data, dengan asumsi bahwa karakteristik yang dimiliki oleh sampel tersebut dapat menggambarkan atau mewakili kondisi populasi secara umum (Amin et al., 2023). Di sisi lain, Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa sampel merupakan sekumpulan elemen yang diambil dari suatu populasi dan memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan sampel digunakan apabila populasi memiliki data yang besar dan peneliti tidak memungkinkan untuk menjangkau keseluruhan dari populasi karena adanya keterbatasan dana, waktu, dan tenaga.

Sugiyono (2013) membagi dua teknik pengambilan sampel diantaranya *probability sampling* yang merupakan pengambilan sampel

yang memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu dalam populasi untuk terpilih sebagai bagian dari sampel penelitian dan *non-probability sampling* yang merupakan teknik pemilihan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu hingga jumlah yang ditargetkan terpenuhi (Sugiyono, 2013). Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang termasuk dalam kategori Generasi Z (usia 13–28 tahun) dan merupakan pengikut akun Instagram Bocor Alus Politik

Selain itu, pendekatan *accidental sampling* turut digunakan dalam proses penyebaran kuesioner secara daring. Pendekatan ini dipilih karena saat membuka daftar pengikut akun Instagram Bocor Alus Politik sistem Instagram secara otomatis menyajikan urutan pengguna secara acak. Oleh karena itu, peneliti menyebarkan kuesioner kepada akun-akun yang muncul pertama kali dan sesuai dengan kriteria usia yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan keterbatasan kontrol terhadap sistem algoritma Instagram dalam menampilkan pengguna.

Dalam menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian, peneliti menggunakan rumus Slovin sebagaimana dijelaskan oleh Suharso (2010). Adapun perhitungan berdasarkan rumus Slovin dijelaskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n: Jumlah Sampel

N: Jumlah Populasi

e: Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Menurut Roscoe yang dikutip dalam Sugiyono (2013), jumlah sampel yang ideal untuk sebuah penelitian berkisar antara 30 hingga 500 responden. Dalam penelitian ini, tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi ditetapkan sebesar 5% atau dengan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, yang perhitungannya disajikan sebagai berikut.

$$n = \frac{203000}{1 + 203000 (0.05)^2}$$

$$n = \frac{203000}{1 + 203000 (0.0025)}$$

$$n = \frac{203000}{1 + 507.5}$$

$$n = \frac{203000}{508.5}$$

n = 399 atau digenapkan menjadi 400.

Berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya, maka jumlah sampel yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah minimal 400 sampel pengikut Instagram Bocor Alus Politik Generasi Z.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Sugiyono (2013) mendefinisikan variabel sebagai segala sesuatu yang memiliki bentuk atau karakteristik tertentu yang sengaja ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji, guna memperoleh informasi yang relevan dan selanjutnya ditarik kesimpulan dari hasil pengkajiannya. Sementara itu Abdullah (2014) mendefinisikan variabel sebagai suatu fenomena yang dapat

mengalami perubahan, baik dalam bentuk yang sederhana maupun yang memiliki variasi yang kompleks

Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, terdapat berbagai jenis variabel dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen diartikan sebagai variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab munculnya perubahan pada variabel lainnya, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang terpengaruh atau menjadi akibat dari adanya variabel independen (Sugiyono, 2013).

Dalam konteks penelitian ini, variabel independen (X) adalah penggunaan *news podcast*, khususnya *news podcast* Bocor Alus Politik milik Tempo yang diakses melalui media sosial Instagram. Sementara itu, variabel dependen (Y) adalah partisipasi politik Generasi Z. Berdasarkan teori dan konsep yang telah dipaparkan sebelumnya pada Bab II, maka operasionalisasi variabelnya seperti yang terlampir dalam Tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
X Penggunaan <i>news podcast</i>	Aktivitas informasi dan komunikasi di dalam media sosial	Frekuensi Akses	Banyaknya akses konten Bocor Alus Politik di berbagai <i>platform</i> digital.
Y Partisipasi Politik	Aktivis	Aktivisme politik non digital <i>engagement tinggi</i>	Banyaknya aktivitas yang diikuti yang berhubungan dengan sosial politik non digital. (Contoh: menjadi anggota partai politik,

			<i>organisasi mahasiswa yang bergerak di bidang politik, mengikuti komunitas aktivis.)</i>
		Aktivisme politik digital <i>engagement tinggi</i>	Banyaknya aktivitas yang diikuti yang berhubungan dengan sosial politik digital <i>(Contoh: forum diskusi politik online, komunitas Telegram/Discord bertema politik, kegiatan relawan digital kampanye politik.)</i>
		Produksi konten politik	Banyaknya pembuatan konten bertema politik pada platform digital. <i>(Contoh: membuat video, infografik, pada media sosial yang membahas isu politik, dll.)</i>
Partisipan		Aktivisme politik non digital <i>engagement sedang</i>	Banyaknya mengikuti kegiatan politik secara langsung/offline <i>(Contoh: menghadiri debat publik, ikut serta dalam kampanye calon legislatif, seminar politik, atau diskusi politik umum.)</i>
		Aktivisme politik digital <i>engagement sedang</i>	Banyaknya aktivitas membagikan atau menyebarkan konten politik di media sosial. <i>(Contoh: repost berita politik, retweet tagar kampanye, upload story IG terkait isu politik.)</i>
		Opini digital	Banyaknya menanggapi isu politik dengan menyampaikan pendapat

			secara digital. (Contoh: berkomentar di postingan politik, menulis status atau thread tentang kebijakan, ikut diskusi politik online, dll.)
Penonton	Aktivisme politik non-digital engagement rendah		Banyaknya konsumsi kegiatan politik secara langsung tanpa keterlibatan secara langsung. (Contoh: Menghadiri debat calon presiden, menyaksikan aksi unjuk rasa dari kejauhan, mengikuti talkshow politik.)
	Aktivisme politik digital engagement rendah		Banyaknya konsumsi tayangan acara politik secara digital tanpa menyebarkan atau interaksi. (Contoh: melihat berita politik tapi tidak berkomentar, tidak membagikan, dan tidak mengambil tindakan lain)

Sumber: Olahan Peneliti

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi tahapan penting dalam proses penelitian, karena keberhasilan suatu penelitian sangat tergantung pada kualitas data yang diperoleh dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Lebih lanjut Sugiyono menegaskan bahwa pemahaman yang baik terhadap teknik pengumpulan data sangatlah penting, karena tanpa penerapan metode yang sesuai, peneliti akan kesulitan memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan standar keilmuan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, responden diperoleh secara langsung dari pengikut akun Instagram Bocor Alus Politik Adapun tahapan yang dilakukan peneliti dalam merekrut responden adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti mengunjungi platform Instagram dan membuka daftar pengikut akun Bocor Alus Politik Peneliti kemudian menghubungi calon responden secara langsung melalui fitur pesan pribadi (*direct message*), dengan urutan dari atas ke bawah berdasarkan tampilan daftar pengikut. Mengingat daftar pengikut selalu mengalami penyegaran setiap kali dibuka (*refresh*), maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu teknik penarikan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan dapat dijangkau dan bersedia menjadi responden.

Pesan yang dikirimkan kepada calon responden berisi penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian serta tautan menuju kuesioner daring yang telah disusun menggunakan Google Form. Responden yang bersedia mengisi kuesioner secara sukarela kemudian datanya otomatis terekam dalam Google Spreadsheet, yang selanjutnya diolah oleh peneliti.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang terukur dan relevan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memungkinkan analisis hubungan antar variabel dilakukan secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain itu, pertanyaan kuesioner dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisikan pertanyaan yang mengukur mengenai seberapa banyak frekuensi atau *engagement* pengguna *news podcast* Bocor Alus Politik Pada tahap selanjutnya dalam kuesioner berisikan pertanyaan yang mengukur mengenai seberapa tinggi tingkat partisipasi politik Generasi Z pada pengikut akun *news podcast* Bocor Alus Politik

Tabel 3.2
Skala Likert

Skala	Skor
Sangat sedikit	1
Sedikit	2
Sedang	3
Banyak	4
Sangat banyak	5

Sumber: Olahan Peneliti

3.6 Teknik Pengukuran Data

Agar data yang dikumpulkan dapat diandalkan, penelitian ini menerapkan pengujian validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana data yang dikumpulkan mampu merepresentasikan area investigasi yang sesungguhnya (Anggraini et al., 2022). Selain itu, Widodo et al. (2023) menjelaskan validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kesahihan suatu instrumen. Oleh karena itu, uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian, benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dalam bukunya dengan judul *Buku ajar metode penelitian* yang ditulis oleh Widodo et al. (2023) membagi jenis-jenis uji validitas menjadi enam jenis, diantaranya

1. Validitas isi, menguji suatu instrumen dengan memastikan materi tes relevan dan mewakili seluruh domain yang diukur

2. Validitas Prediktif, menguji suatu instrumen dengan menilai kemampuannya memprediksi hasil atau perilaku di masa depan secara akurat.
3. Validitas Konstruksi, menguji suatu instrumen dengan memverifikasi apakah alat tersebut benar-benar mengukur konsep teoritis yang dituju.
4. Validitas Eksternal, menguji suatu instrumen dengan membandingkannya terhadap alat ukur lain yang sudah terbukti valid.
5. Validitas Budaya, menguji suatu instrumen dengan mengevaluasi kesesuaiannya di berbagai latar budaya tanpa bias.
6. Validitas Rupa, menguji suatu instrumen dengan menilai apakah alat tersebut tampak mengukur target yang dimaksud secara logis.

Dalam penelitian ini, uji validitas dihitung menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) yang dipergunakan untuk mengelola data dari responden. Perhitungan validitas suatu instrumen dapat dilakukan menggunakan rumus korelasi *product moment* atau yang dikenal sebagai korelasi *Pearson* (Widodo et al., 2023). Adapun rumus korelasi *pearson* sebagai berikut

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : jumlah responden

$\sum X$: jumlah skor butir soal

$\sum Y$: jumlah skor total soal

ΣX^2 : jumlah skor kuadrat butir soal

ΣY^2 : jumlah skor total kuadrat butir soal

Nilai r-hitung kemudian akan dicocokkan dengan r-tabel *product moment* pada taraf signifikan 5%. Menurut Widodo et al. (2023), suatu butir instrumen dinyatakan valid apabila nilai r-hitung melebihi r-tabel pada taraf signifikansi 0,05 serta memiliki nilai signifikansi di bawah ambang batas tersebut. Lebih lanjut, Widodo et al menegaskan uji validitas dilakukan dengan membandingkan r-tabel dengan *degree of freedom* (df) dengan rumus $df=N-2$.

Adapun di dalam penelitian ini, variabel independen (X) yaitu *frekuensi penggunaan news podcast Bocor Alus Politik* hanya diukur menggunakan satu butir pernyataan yang disusun berdasarkan pendekatan dari Rasul et al. (2025), yang menilai intensitas mendengarkan *news podcast* politik. Karena hanya terdapat satu indikator, maka uji validitas konstruk seperti korelasi antar item tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, validitas instrumen pada variabel ini didasarkan pada validitas isi, yakni sejauh mana item tersebut mencerminkan konsep frekuensi penggunaan media (Widodo et al., 2023).

Pada penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner kepada 40 responden, yang merupakan 10% dari total populasi, sebagai sampel awal dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%. Nilai df yang didapatkan adalah $40-2=38$ dengan nilai r tabel= 0,312. Oleh karena itu, Untuk memperoleh hasil yang valid, maka nilai r-hitung harus lebih besar dari 0,312. Berikut ini adalah hasil perhitungan dari SPSS yang menunjukkan korelasi antara setiap butir pernyataan pada variabel Y.

Tabel 3.3

Hasil Uji Validitas Kuesioner Penelitian Variabel Y: Partisipasi politik

NO	item Pertanyaan	r hitung (<i>pearson's Correlations</i>)	r tabel	Kesimpulan
Y1	Seberapa banyak aktivitas non digital yang anda ikuti sebagai anggota dari komunitas/or ganisasi sosial politik?	0,694	0,312	VALID
Y2	Seberapa banyak aktifitas digital yang anda ikuti sebagai anggota dari komunitas/or ganisasi sosial politik?	0,842	0,312	VALID
Y3	Seberapa banyak aktivitas membuat konten digital bertema politik yang anda lakukan?	0,802	0,312	VALID
Y4	Seberapa banyak event atau peristiwa politik yang anda ikuti secara langsung/offline?	0,798	0,312	VALID
Y5	Seberapa banyak konten digital bertema politik yang anda bagikan atau sebarkan di media sosial?	0,661	0,312	VALID
Y6	Seberapa banyak aktifitas anda dalam berkomentar atau berpendapat mengenai isu politik di platform digital?	0,704	0,312	VALID
Y7	Seberapa banyak aktivitas anda menyaksikan event atau peristiwa politik secara langsung untuk sekedar ingin tahu saja?	0,741	0,312	VALID

Y8	Seberapa banyak aktivitas anda mengonsumsi konten atau program politik di media tradisional (TV, surat kabar, radio) atau media digital (sosial media, berita online)?	0,507	0,312	VALID
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------	-------	-------

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji validitas yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perangkat lunak SPSS terhadap variabel Y menunjukkan tidak ada satu *item* pertanyaan yang tidak valid. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan keseluruhan pertanyaan pada variabel X dan Y untuk 360 *responden* selanjutnya.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berkaitan dengan tingkat kestabilan hasil pengukuran suatu fenomena atau data, serta konsistensi hasil yang diperoleh melalui pengulangan (Anggraini et al., 2022). Selain itu, Widodo et al. (2023) mendefinisikan reliabilitas merupakan pengujian terhadap suatu instrumen untuk menilai sejauh mana alat tersebut mampu mengukur objek yang diteliti secara konsisten. Lebih lanjut, Widodo menekankan bahwa sebuah tes dikatakan memiliki reliabilitas tinggi apabila mampu menghasilkan data yang stabil atau konsisten dalam pengukuran berulang. Oleh karena itu, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran dari instrumen penelitian.

Widodo et al. (2023) menjabarkan tiga cara yang paling banyak digunakan untuk reliabilitas sebagai berikut.

1. tes tunggal (*single test*), merupakan tes yang disusun dalam satu set dan diberikan kepada sekelompok subjek dalam satu kali pelaksanaan, sehingga menghasilkan satu kelompok data

berupa skor yang reliabilitasnya dapat diukur dengan berbagai teknik

2. tes ulang (*test retest*), merupakan metode pengukuran reliabilitas dengan memberikan seperangkat tes yang sama kepada sekelompok subjek sebanyak dua kali, kemudian menghitung reliabilitasnya melalui korelasi antara hasil tes pertama dan kedua.
3. tes ekuivalen (*alternate test*). merupakan metode pengukuran reliabilitas yang dilakukan dengan memberikan dua perangkat tes yang berbeda namun setara (ekuivalen) kepada kelompok subjek yang sama, kemudian menghitung korelasi antara hasil dari kedua tes tersebut untuk menilai konsistensi instrumen.

Metode *Cronbach Alpha* merupakan pendekatan yang paling umum digunakan dalam pengujian reliabilitas instrumen kuesioner, dengan menghasilkan koefisien yang berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai koefisien di atas 0,60 menunjukkan tingkat reliabilitas yang dapat diterima (Anggraini et al., 2022). Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) untuk mengolah data yang diperoleh dari responden. Peneliti menggunakan teknik tes tunggal (*single test*) pada instrumen berbentuk kontinum, yaitu instrumen dengan rentang skor seperti 0–10, 0–100, atau skala ordinal seperti 1–5, yang selanjutnya diuji tingkat konsistensinya menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Widodo et al. (2023) sebagai berikut.

$$r_{kl} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_b^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{kl} : koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

k : jumlah butir angket

Σs_b^2 : jumlah varians butir

s_t^2 : varians total

Tabel 3.4
Tingkatan reliabilitas

Nilai r	Interpretasi
0,81 - 1,00	Sangat Tinggi
0,61 - 0,80	Tinggi
0,41 - 0,60	Cukup
0,21 - 0,40	Rendah
0,00 - 0,20	Sangat Rendah

Sumber: Widodo et al. (2023)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tabel 3.4 di atas sebagai landasan dasar dalam menentukan tingkat reliabilitas pada setiap variabel yang diuji oleh peneliti. Berikut ini merupakan hasil dari perhitungan uji reliabilitas menggunakan perangkat lunak SPSS.

Adapun pada variabel X dalam pengujian reliabilitas, metode seperti Cronbach's Alpha tidak dapat digunakan, karena teknik ini hanya berlaku untuk instrumen yang terdiri dari dua atau lebih item. Karena variabel ini hanya memiliki satu item, maka reliabilitasnya tidak dapat dihitung secara statistik. Namun, instrumen tetap dianggap dapat digunakan dalam penelitian ini karena indikator yang digunakan bersifat langsung, spesifik, dan didukung oleh referensi jurnal ilmiah (Rasul et al., 2025), serta disusun berdasarkan skala Likert lima tingkat yang telah umum digunakan dalam penelitian kuantitatif sejenis.

Tabel 3.5
 Hasil Hitung Uji Reliabilitas Data Variabel Y

Reliability Statistics		
Cronch'S Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of items
.895	.893	8

Sumber: Olahan peneliti

Nilai *Cronbach Alpha* pada variabel Y sebesar 89,3% atau 0,893 yang melebihi 60% atau 0,60. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa pertanyaan pada kuesioner variabel X dinilai sangat reliabel.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap instrumen variabel Y, seluruh item pertanyaan dinyatakan sangat reliabel. Hal ini didasarkan pada nilai koefisien *Cronbach Alpha* untuk variabel Y sebesar 0,893, yang melebihi batas minimal reliabilitas sebesar 0,60. Lebih lanjut, mengacu pada kategori interpretasi tingkat reliabilitas, nilai antara 0,81 hingga 1,00 termasuk dalam kategori sangat reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013), analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan proses yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber lainnya berhasil dikumpulkan. Selain itu, Hardani et al. (2020) menegaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data ditentukan secara terarah untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah ditetapkan, dengan menggunakan metode statistik yang sesuai karena data yang digunakan bersifat kuantitatif.

Dalam penelitian kuantitatif terdapat dua macam statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data yang ada, yaitu sebagai berikut (Sugiyono, 2013).

1. Statistik deskriptif, merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menyajikan, meringkas, dan menggambarkan karakteristik data yang dikumpulkan dari sampel tanpa melakukan generalisasi terhadap populasi secara lebih luas.
2. Statistik Inferensial, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data dari sampel guna membuat estimasi atau kesimpulan yang berlaku bagi populasi secara keseluruhan, termasuk untuk menguji hubungan antar variabel yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan statistik inferensial sebagai metode analisis data, karena teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji serta menjelaskan hubungan antara dua variabel yang diteliti. Selain itu, dalam penelitian ini, interpretasi data dilakukan melalui analisis deskriptif dengan memanfaatkan rentang skala, mengingat skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert.

3.7.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan salah satu bentuk uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengevaluasi pola penyebaran data dalam suatu kelompok atau populasi, dengan tujuan menentukan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak (Widodo et al., 2023). Lebih lanjut, Widodo menyebutkan terdapat dua jenis uji normalitas yang dapat dilakukan dengan alat bantu perangkat lunak SPSS, diantaranya sebagai berikut.

1. Uji Kolmogorov, tingkatan skala data interval atau rasio dengan jumlah sampel yang diteliti lebih besar dari 100
2. Uji Shapiro-wilk, tingkatan skala data interval atau rasio dengan jumlah sampel yang diteliti lebih kecil dari 100.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan bantuan

perangkat lunak SPSS versi 26, karena jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 400 responden.

Ketentuan dalam uji normalitas menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS menyatakan bahwa data dikategorikan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) sebesar atau lebih dari 0,05, sedangkan data dianggap tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau dapat dilihat pada tabel 3.7 (Widodo et al., 2023). Tingkat keeratan hubungan antara dua variabel dapat diinterpretasikan berdasarkan koefisien korelasi (r) dengan klasifikasi sebagai berikut pada tabel 3.7

Tabel 3.6
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Hipotesis	Signifikansi = 0,05	Keterangan
H ₀	Sig > 0,05	Data berdistribusi secara normal
H _a	Sig < 0,05	Data tidak berdistribusi secara normal

Sumber: Widodo et al. (2023)

3.7.2 Uji Korelasi

Hajarisman dan Herlina (2022) memaparkan bahwa uji korelasi digunakan untuk menilai sejauh mana hubungan antara dua variabel dalam populasi yang bersifat bivariat. Salah satu teknik korelasi yang sering digunakan adalah Spearman's Rho, yaitu metode non-parametrik yang cocok untuk data ordinal, atau untuk data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Spearman's Rho digunakan ketika variabel yang dianalisis tidak berdistribusi normal atau berskala non-interval/non-rasio (Hajarisman dan Herlina, 2023).

Pendapat ini sejalan dengan Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa dalam situasi ketika data tidak berdistribusi normal atau tidak

berskala interval/rasio, maka penggunaan uji korelasi non-parametrik seperti Spearman lebih tepat untuk menggambarkan hubungan antar variabel. Uji Spearman mengukur kekuatan dan arah hubungan monotonik antara dua variabel, tanpa mengasumsikan linearitas atau normalitas data.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji korelasi Spearman didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.). Apabila nilai Sig. < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan antara kedua variabel; sebaliknya, jika nilai Sig. > 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan atau variabel-variabel tersebut tidak berkorelasi secara statistik

Tabel 3.7

Kriteria Tingkat Kekuatan Korelasi

Nilai r	Interpretasi
>1,00	Sangat Tinggi
0,76 - 0,99	Tinggi
0,51 - 0,75	Cukup
0,26 - 0,50	Rendah
0,00 - 0,25	Sangat Rendah

Sumber: Widodo et al. (2023)

Dalam penelitian ini, analisis korelasi bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen (X), yaitu frekuensi penggunaan news podcast Bocor Alus Politik dengan variabel dependen (Y), yaitu tingkat partisipasi politik Generasi Z. Teknik analisis yang digunakan adalah Spearman's Rank-Order Correlation, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.